

Sinergi Mutu Pendidikan: Eksplorasi Budaya dan Infrastruktur di SMA Negeri 2 Pematangsiantar

Widia Eka Deatri Hutapea¹, Damayanti Sinurat², Patricia Siahaan³,
Evi Tinceani Sitorus⁴, Sri Yuni Sitorus⁵, Herlina Hotmadinar Sianipar⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: hutapeawidia33@gmail.com¹, damayantisinuratyanti@gmail.com²,
patriciasiahaan04@gmail.com³, evitinceanisitorus25@gmail.com⁴,
sriyunisitorus@gmail.com⁵, sianiparherlina@gmail.com⁶

Abstrak

Pendidikan berkualitas tinggi membutuhkan sinergi antara budaya sekolah yang kuat dan infrastruktur yang memadai untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Studi lapangan ini menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengeksplorasi integrasi budaya disiplin dan fasilitas infrastruktur komprehensif di SMA Negeri 2 Pematangsiantar, Indonesia, yang meliputi ruang kelas, laboratorium sains dan teknologi, perpustakaan, fasilitas olahraga, unit kesehatan sekolah (UKS), layanan konseling, tempat ibadah, dan koperasi sekolah. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan prinsip Total Quality Management (TQM), yang menekankan peningkatan berkelanjutan dan keterlibatan semua pemangku kepentingan, temuan menunjukkan sinergi yang efektif antara unsur budaya sekolah dan dukungan infrastruktur. Integrasi ini membentuk ekosistem pembelajaran holistik yang meningkatkan keterampilan akademik siswa, pengembangan karakter, pertumbuhan spiritual, kesehatan fisik dan mental, serta keterlibatan ekstrakurikuler. Sinergi ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian standar kualitas pendidikan, yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berpengetahuan, disiplin, toleran, sehat, dan sangat kompetitif. Studi ini menggarisbawahi pentingnya penyelarasan yang disengaja antara budaya dan infrastruktur dalam pendidikan menengah untuk memastikan hasil kualitas yang berkelanjutan.

Kata kunci: Mutu Pendidikan; Infrastruktur; Budaya Sekolah; Pendidikan Menengah

Synergy for Educational Quality: Exploring Culture and Infrastructure at SMA Negeri 2 Pematangsiantar

Abstract

High-quality education necessitates synergy between a robust school culture and adequate infrastructure to optimize the learning process. This field study employs observation, interviews, and document analysis to explore the integration of disciplinary culture and comprehensive infrastructural facilities at SMA Negeri 2 Pematangsiantar, Indonesia, encompassing classrooms, science and technology laboratories, libraries, sports facilities, school health units (UKS), counseling services, places of worship, and school cooperatives. Grounded in Indonesia's National Education Standards (Standar Nasional Pendidikan, SNP) and the principles of Total Quality Management (TQM), which emphasize continuous improvement and the involvement of all stakeholders, the findings reveal effective synergy between school cultural elements and infrastructural support. This integration forms a holistic learning ecosystem that enhances students' academic skills, character development, spiritual growth, physical and mental health, and extracurricular engagement. The synergy directly contributes to achieving educational quality standards, aiming to produce graduates who are knowledgeable, disciplined, tolerant, healthy, and highly competitive. This study underscores the importance of deliberate alignment between culture and infrastructure in secondary education to ensure sustainable quality outcomes.

Keywords: Educational Quality; Infrastructure; School Culture; Secondary Education

Pendahuluan

Mutu pendidikan sekolah merupakan fondasi strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa secara berkelanjutan. Sekolah tidak hanya dipahami sebagai ruang transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter, nilai, dan kapasitas intelektual peserta didik (Dharmawan & Suryadarma, 2021). Dalam konteks pendidikan menengah atas, mutu pendidikan tercermin dari capaian akademik, iklim pembelajaran yang sehat, serta kemampuan sekolah dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan sosial dan global. Namun demikian, realitas pendidikan di Indonesia masih menunjukkan adanya ketimpangan mutu antarwilayah dan antarsekolah, sehingga upaya peningkatan mutu harus dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan berbasis pada kondisi riil satuan pendidikan (Muhammad Adip Fanani, 2023).

Budaya sekolah dan sarana prasarana merupakan dua elemen penting yang secara langsung menopang mutu pendidikan. Budaya sekolah mencakup nilai, norma, kebiasaan, serta pola interaksi yang berkembang dalam kehidupan sekolah sehari-

hari, seperti disiplin, tanggung jawab, kolaborasi, dan semangat berprestasi. Sementara itu, sarana prasarana meliputi ketersediaan ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Ketika budaya sekolah yang positif didukung oleh fasilitas yang memadai, proses pendidikan tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif bagi siswa (Rizky et al., 2022).

Diperlukan sinergi yang kuat antara budaya sekolah dan sarana prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Sinergi ini menuntut keterpaduan antara nilai-nilai yang diyakini dan dipraktikkan oleh warga sekolah dengan pemanfaatan fasilitas secara optimal dan berkelanjutan (Eka et al., 2024). Budaya disiplin, misalnya, akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan fisik sekolah yang tertata dan kondusif, sementara semangat kolaborasi dan inovasi akan tumbuh subur apabila tersedia ruang dan media pembelajaran yang mendorong interaksi aktif. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dilakukan secara parsial, melainkan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kultural dan struktural sekolah (Nurliana & Sudaryana, 2020).

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 2 Pematangsiantar, terlihat bahwa budaya sekolah telah diimplementasikan melalui berbagai aturan, tata tertib, serta pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan dan kebersamaan. Di sisi lain, sarana prasarana sekolah juga menunjukkan kualitas yang relatif baik, baik dari segi kelengkapan maupun kelayakan fasilitas pembelajaran. Namun demikian, muncul pertanyaan kritis apakah implementasi budaya sekolah dan ketersediaan sarana prasarana tersebut secara nyata telah berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya celah antara ketersediaan dan implementasi, serta antara potensi dan dampak nyata terhadap kualitas hasil pendidikan.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa mutu pendidikan di beberapa daerah di Indonesia (Istakri et al., 2024). Penelitian oleh (Guiron & Limbong, 2025) menegaskan bahwa budaya sekolah yang kuat mampu meningkatkan kinerja akademik ketika didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh (Rohmadi & Rahmat, 2024) menunjukkan bahwa kualitas fasilitas sekolah berkontribusi positif terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa. Di konteks Indonesia, penelitian oleh (Handayani & Hidayat, 2025) juga menekankan bahwa efektivitas sarana prasarana sangat bergantung pada budaya organisasi sekolah dalam mengelolanya. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu

pendidikan akan lebih optimal apabila kedua aspek tersebut dikaji dan dikembangkan secara terpadu.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam sinergi antara budaya sekolah dan sarana prasarana dalam upaya peningkatan mutu kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana interaksi kedua elemen tersebut berlangsung dalam praktik, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta sejauh mana kontribusinya terhadap mutu pendidikan sekolah. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi strategis dan aplikatif bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu, berkelanjutan, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pematangsiantar dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sinergi budaya sekolah dan sarana prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan kunci utama meliputi guru, kepala sekolah, serta siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara langsung di lapangan, baik yang berkaitan dengan praktik budaya sekolah maupun pemanfaatan sarana prasarana, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata dan kontekstual dari sekolah yang diteliti. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring, merangkum, dan menyoroti informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga mempermudah identifikasi pola dan temuan penting. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman hubungan antar-tema. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, dilakukan untuk merumuskan interpretasi dan implikasi dari temuan penelitian. Seluruh analisis ini menggunakan pendekatan teori mutu pendidikan, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan gambaran konseptual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Pematangsiantar.

Hasil dan Pembahasan

Budaya Di SMA N 2 Pematangsiantar

Di tengah upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, penetapan standar dan kebijakan internal sekolah menjadi langkah strategis yang krusial. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjadi kerangka acuan bagi sekolah dalam memastikan kualitas pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Salah satu standar yang menonjol adalah Standar Pengelolaan, yang menekankan penetapan tata tertib sekolah sebagai instrumen formal untuk membangun budaya disiplin. Dalam konteks ini, tata tertib bukan sekadar aturan administratif, melainkan juga sarana untuk membentuk karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mutu pendidikan dapat dicapai secara sistematis dan terukur.

SMA Negeri 2 Pematangsiantar menerapkan serangkaian aturan ketat yang mencerminkan budaya disiplin sebagai fondasi utama. Budaya disiplin di sekolah ini mencakup kedisiplinan dalam hadir tepat waktu, keteraturan dalam penggunaan fasilitas, kepatuhan terhadap prosedur akademik, dan tanggung jawab terhadap tugas serta kegiatan sekolah. Implementasi budaya ini menggambarkan bagaimana aspek non-akademik secara langsung berkontribusi pada mutu pendidikan, karena disiplin memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar, keterlibatan siswa, dan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah (Observasi, 2025).

Pendekatan yang diterapkan oleh SMA Negeri 2 Pematangsiantar sejalan dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan, yang menekankan perbaikan berkelanjutan melalui partisipasi aktif seluruh komponen sekolah. Dalam perspektif TQM, budaya disiplin bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari mekanisme pengelolaan mutu yang melibatkan guru, siswa, dan staf administrasi. Dengan pengawasan yang konsisten, evaluasi berkala, serta partisipasi kolektif dalam penegakan tata tertib, sekolah mampu menciptakan ekosistem yang mendukung pencapaian standar kualitas pendidikan, baik dalam ranah akademik maupun pengembangan karakter siswa (Yasin, 2021).

Penerapan budaya disiplin di SMA Negeri 2 Pematangsiantar dapat dipandang sebagai wujud nyata dari mutu pendidikan yang terstruktur dan holistik. Mutu pendidikan tidak hanya diukur melalui hasil belajar akademik, tetapi juga melalui kualitas proses dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Budaya disiplin yang tertanam di sekolah mencerminkan prinsip-prinsip manajemen mutu pendidikan, di mana setiap elemen—mulai dari tata kelola, partisipasi warga sekolah, hingga pengawasan dan evaluasi—berfungsi secara

sinergis untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan global.

Proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Pematangsiantar diawali secara konsisten tepat pukul 07.15 WIB, dengan kewajiban siswa hadir 15 menit sebelumnya. Kebiasaan ini dirancang untuk menanamkan disiplin waktu, salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan budaya sekolah yang mendukung mutu pendidikan. Ketepatan waktu bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari prinsip manajemen mutu pendidikan, yang menekankan bahwa efektivitas proses pembelajaran sangat bergantung pada keteraturan dan kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan. Dengan hadir lebih awal, siswa memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri secara mental dan fisik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung optimal sejak menit pertama (Observasi, 2025).

Aspek kerapian dan kesopanan juga diwujudkan melalui kebijakan seragam yang ketat. Setiap hari memiliki ketentuan khusus: Senin hingga Rabu mengenakan seragam putih abu-abu dengan sepatu hitam polos, Kamis pakaian Pramuka lengkap termasuk kaos kaki dan sepatu hitam, serta Jumat seragam olahraga dengan kaos kaki putih dan sepatu hitam (Observasi, 2025). Sekolah menegaskan larangan terhadap pakaian tembus pandang atau ketat, menekankan pentingnya penampilan yang sopan dan pantas. Ketentuan ini bukan sekadar aturan visual, tetapi bagian dari pendidikan karakter yang selaras dengan prinsip TQM dalam pendidikan, di mana setiap aspek lingkungan sekolah, termasuk penampilan siswa, dianggap sebagai elemen yang memengaruhi kualitas proses belajar dan membangun budaya mutu.

Melalui penerapan disiplin waktu dan standar berpakaian yang konsisten, sekolah membentuk identitas siswa yang bermartabat, rapi, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif teori mutu pendidikan, lingkungan yang tertib dan terstruktur merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan, karena memfasilitasi pembelajaran yang efektif, mengurangi gangguan, dan menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan akademik maupun karakter. Dengan demikian, kebijakan disiplin dan seragam tidak hanya membangun kerapian dan kesopanan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk menegakkan budaya mutu secara holistik di lingkungan sekolah.

Aturan disiplin di SMA Negeri 2 Pematangsiantar diperkuat melalui mekanisme yang komprehensif untuk memastikan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Siswa dilarang meninggalkan kelas tanpa izin guru yang mengajar atau petugas piket, dan setiap ketidakhadiran harus disertai surat izin tertulis dari orang tua/wali untuk satu hari atau surat dokter untuk ketidakhadiran tiga hari. Ketidakhadiran tanpa keterangan dicatat sebagai alpa dan dapat bereskalasi menjadi

surat pembinaan hingga panggilan orang tua apabila terjadi berulang. Selain itu, sekolah menegaskan aturan ketat terkait perilaku dan penampilan siswa, seperti larangan membawa charger, menata rambut dengan sasak atau pewarna kecuali hitam, makeup berlebihan, perhiasan, kuku panjang atau berwarna, dengan pengecualian untuk sunscreen tidak berwarna dan izin khusus untuk pertunjukan seni. Khusus putra, model rambut yang diperbolehkan adalah model rapi, menunjukkan perhatian sekolah terhadap keseragaman dan kerapian sebagai bagian dari budaya disiplin (Observasi, 2025).

Pendekatan pembinaan yang diterapkan bersifat progresif, dimulai dari tahap Pembinaan 1 hingga Perjanjian 3 bermaterai, yang menekankan pada pembinaan berjenjang sebelum sanksi lebih berat diberikan. Namun, untuk pelanggaran berat seperti tawuran, *bullying*, penganiayaan, penghasutan, bolos yang tertangkap pihak berwenang, keterlibatan dalam urusan hukum kriminal, kelompok terlarang, pencurian, asusila, membawa barang terlarang, pornografi, narkoba, miras, hingga hamil/menghamili atau menikah, sekolah menerapkan sanksi tegas berupa pengembalian ke orang tua atau pemecatan tanpa peringatan bertahap (Observasi, 2025).

Aturan disiplin ini mencerminkan prinsip TQM yang menekankan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh hasil akademik, tetapi juga oleh proses pembelajaran dan budaya sekolah yang tertib, aman, dan kondusif. Sistem pembinaan bertahap dan sanksi tegas menunjukkan penerapan manajemen mutu berbasis standar, di mana setiap pelanggaran diidentifikasi, dicatat, dan ditindaklanjuti secara sistematis untuk menjaga kualitas proses pendidikan. Lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan berorientasi pada pembinaan karakter mendukung terciptanya budaya mutu yang holistik, di mana disiplin, tanggung jawab, dan integritas menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman belajar siswa.

Dengan demikian, kombinasi antara aturan rinci, mekanisme pembinaan bertahap, dan penegakan sanksi bagi pelanggaran berat mencerminkan upaya sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan secara menyeluruh. Sekolah tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku siswa, yang merupakan indikator penting mutu pendidikan yang berkelanjutan. Sistem ini memastikan bahwa setiap elemen sekolah—guru, siswa, dan administrasi—berfungsi secara sinergis untuk menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, aman, dan mendukung prestasi akademik maupun non-akademik.

Melalui implementasi tata tertib yang konsisten dan menyeluruh, SMA Negeri 2 Pematangsiantar berhasil menciptakan suasana belajar yang efektif, aman, dan

kondusif bagi seluruh warga sekolah. Penerapan aturan yang rinci dan sistematis tidak hanya mengatur aspek administratif, tetapi juga membentuk budaya disiplin yang menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan. Budaya disiplin ini mencakup kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, kerapian penampilan, serta tanggung jawab terhadap tugas dan interaksi sosial, sehingga secara langsung mendukung tercapainya mutu pendidikan secara holistik. Lingkungan sekolah yang tertib dan aman memungkinkan guru melaksanakan proses pembelajaran secara optimal, sementara siswa dapat belajar dalam kondisi yang mendukung konsentrasi, kolaborasi, dan pengembangan karakter (Afriantoni et al., 2025).

Sarana dan Prasarana SMA N 2 Pematangsiantar

Sarana dan prasarana di SMA Negeri 2 Pematangsiantar merupakan wujud konkret dari upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penyediaan fasilitas yang holistik, aman, dan kondusif. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP), khususnya Standar Sarana dan Prasarana sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023, sekolah berupaya memenuhi kriteria minimum yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan inklusif (Kharisma, 2014). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip teori mutu pendidikan, yang menekankan bahwa kualitas infrastruktur berperan sebagai pendukung utama pencapaian kompetensi siswa, efektivitas pembelajaran, dan pembentukan karakter yang utuh. Dengan demikian, sarana dan prasarana bukan hanya fasilitas fisik, tetapi juga instrumen strategis yang memengaruhi kualitas proses pendidikan dan output lulusan.

Fasilitas pembelajaran di SMA Negeri 2 Pematangsiantar berperan sebagai fondasi utama dalam memastikan kualitas pendidikan yang tinggi dan berkelanjutan. Ruang kelas yang dilengkapi dengan meja dan bangku dalam kondisi baik, bebas dari kerusakan, serta ruangan yang bersih dan nyaman, menciptakan lingkungan fisik yang kondusif bagi siswa untuk belajar secara optimal. Kehadiran sarana cuci tangan menekankan pentingnya kebersihan pribadi sebagai bagian dari pembiasaan disiplin diri, yang secara tidak langsung mendukung kesehatan dan konsentrasi belajar siswa. Laboratorium sains dan teknologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan praktikum dan eksperimen, sehingga teori yang dipelajari dalam kelas dapat dipahami secara aplikatif, sementara perpustakaan dengan koleksi buku fiksi, nonfiksi, dan buku pelajaran memperluas wawasan, menstimulasi kemampuan literasi, dan mendukung pembelajaran mandiri (Observasi, 2025).

Pengelolaan fasilitas pembelajaran yang baik tidak hanya meningkatkan motivasi belajar dan budaya disiplin, tetapi juga menjadi strategi integral dalam

membangun sekolah yang berorientasi pada mutu, menghasilkan lulusan yang kompeten, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan global (Observasi, 2025).

SMA Negeri 2 Pematangsiantar menyediakan fasilitas pengembangan bakat dan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendukung pendidikan karakter secara menyeluruh. Ruang olahraga yang lengkap memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan fisik, bakat non-akademik, serta menumbuhkan semangat kompetitif dan kerja sama dalam tim. Selain itu, ruang SKK dan ruang OSIS difungsikan sebagai pusat kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan kecakapan kepemimpinan, memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengelola organisasi, mengambil inisiatif, dan berkolaborasi dengan teman sebaya (Observasi, 2025).

Pendekatan ini sejalan dengan profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter, kreativitas, dan kolaborasi sebagai bagian integral dari mutu pendidikan. Pengembangan bakat dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas output secara holistik, bukan hanya akademik tetapi juga kompetensi sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, fasilitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membentuk generasi yang bertanggung jawab, adaptif, dan berdaya saing tinggi, mencerminkan integrasi antara budaya sekolah, manajemen fasilitas, dan pencapaian standar pendidikan nasional (Soria-García & Martínez-Lorente, 2020).

Fasilitas kesehatan dan konseling di SMA Negeri 2 Pematangsiantar menjadi komponen strategis dalam mendukung mutu pendidikan secara holistik. Ruang kesehatan (UKS) disediakan untuk menangani kebutuhan medis dan menjaga kesehatan fisik siswa, sementara ruang bimbingan konseling memberikan layanan pendampingan psikologis bagi siswa yang menghadapi permasalahan pribadi, sosial, atau akademik. Ketersediaan kedua fasilitas ini memastikan kesejahteraan fisik dan mental siswa terjaga, sehingga kontinuitas proses belajar mengajar tidak terganggu dan prestasi belajar dapat tercapai secara optimal. Lingkungan sekolah yang aman dan sehat, termasuk area parkir yang luas, taman yang asri, toilet bersih, dan kantin sehat yang menyediakan makanan bergizi, turut mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi seluruh warga sekolah (Observasi, 2025).

Fasilitas kesehatan, konseling, dan lingkungan fisik yang mendukung, sekolah menciptakan ekosistem belajar yang holistik, di mana setiap komponen—siswa, guru, dan fasilitas—bekerja secara sinergis untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dapat dicapai melalui integrasi antara pengelolaan sarana fisik, pengembangan kesejahteraan siswa, dan penerapan budaya sekolah yang disiplin dan kondusif (Observasi, 2025).

SMA Negeri 2 Pematangsiantar menempatkan toleransi dan keberagaman sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Penyediaan mushala bagi siswa Muslim serta ruang ibadah khusus bagi siswa non-Muslim mencerminkan komitmen sekolah terhadap pendidikan multikultural, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, dan penguatan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Fasilitas ini tidak hanya memberikan ruang bagi praktik ibadah yang layak, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menghargai keragaman sebagai bagian dari pendidikan karakter, yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan holistik (Busahdiar et al., 2023).

Sekolah juga menyediakan fasilitas ekonomi internal melalui ruang koperasi yang melayani guru, pegawai, dan masyarakat sekolah (Observasi, 2025). Kehadiran koperasi ini mendukung kesejahteraan komunitas sekolah, memastikan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dengan mudah, sekaligus memperkuat stabilitas institusi. Kesejahteraan seluruh elemen sekolah—siswa, guru, dan staf—merupakan bagian dari proses yang mendukung pencapaian mutu pendidikan secara menyeluruh (Sari et al., 2024).

Ketersediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana di SMA Negeri 2 Pematangsiantar mencerminkan upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Sekolah tidak sekadar memenuhi standar minimum nasional, tetapi juga menerapkan pendekatan deliberate yang menyatukan berbagai aspek penting—mulai dari fasilitas pembelajaran inti, pengembangan bakat dan ekstrakurikuler, layanan kesehatan dan konseling, lingkungan yang kondusif, penghormatan terhadap toleransi dan keberagaman, hingga dukungan ekonomi internal. Integrasi semua elemen ini membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, di mana setiap komponen saling mendukung pencapaian kompetensi akademik, penguatan karakter, dan kesejahteraan siswa (Bronkhorst et al., 2014).

Ekosistem yang terintegrasi, SMA Negeri 2 Pematangsiantar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan luas dan sehat jasmani-rohani, tetapi juga memiliki disiplin, bertoleransi, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, pengelolaan sarana dan prasarana yang menyeluruh tidak hanya mendukung mutu pendidikan dalam jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi berkelanjutan bagi pengembangan kualitas manusia yang unggul dan berkarakter.

Sinergi Mutu Pendidikan melalui Budaya dan Sarana-Prasarana

Sinergi mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Pematangsiantar dapat dianalisis melalui integrasi budaya sekolah dan sarana-prasarana yang tersedia, dengan pendekatan teori mutu pendidikan yang menekankan peran satuan pendidikan

sebagai pelaksana sistem penjaminan mutu. Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk merancang, mengelola, dan mengawasi seluruh kebijakan serta proses yang terkait dengan pencapaian mutu, sehingga standar pendidikan nasional (SNP) dapat dipenuhi atau bahkan dilampaui. Dalam konteks ini, budaya sekolah yang disiplin, rapi, dan menghargai norma menjadi bagian dari sistem internal yang membangun karakter, etika, dan tanggung jawab siswa, sementara sarana dan prasarana yang lengkap—mulai dari ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, ruang olahraga, fasilitas kesehatan, hingga ruang ibadah dan koperasi—menjadi infrastruktur pendukung yang memastikan proses pendidikan berjalan efektif, aman, dan inklusif (Sr Yuliani & Hartanto, 2020).

1. Mandiri dan Partisipatif

Bersifat mandiri dan partisipatif, di mana seluruh warga sekolah—guru, staf, dan siswa—terlibat aktif dalam memelihara budaya disiplin dan memanfaatkan sarana prasarana secara optimal. Integritas tercermin dari konsistensi penerapan tata tertib, pembinaan karakter, dan pengelolaan fasilitas, sementara standar operasional yang jelas dan prosedur sistematis menjamin keberlanjutan proses pendidikan. Lingkungan belajar yang holistik, yang mencakup aspek akademik, kesehatan, pengembangan bakat, toleransi, dan kesejahteraan sosial-ekonomi, mencerminkan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

2. Transparansi dan Akuntabel

Mekanisme pengawasan terhadap ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta pemanfaatan fasilitas diimbangi dengan laporan, evaluasi berkala, dan tindak lanjut yang jelas. Misalnya, pelanggaran tata tertib diikuti oleh pembinaan bertahap, dan penggunaan fasilitas diawasi agar sesuai fungsinya, sehingga semua proses dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, sinergi antara budaya sekolah dan sarana-prasarana tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan secara struktural dan prosedural, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang transparan, berkelanjutan, dan mampu menghasilkan lulusan yang berkompetensi tinggi, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan global.

Mutu pendidikan yang diterapkan menunjukkan bahwa integrasi budaya sekolah dan sarana-prasarana di SMA Negeri 2 Pematangsiantar mencerminkan implementasi prinsip-prinsip mutu pendidikan yang sistematis, holistik, dan berkelanjutan. Sekolah berhasil memadukan aspek manusia, kebijakan, dan fasilitas dalam kerangka manajemen mutu pendidikan, sehingga setiap elemen berperan dalam mendukung tercapainya pendidikan yang bermutu, sesuai dengan SNP, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi siswa yang lengkap.

Upaya sinergi antara budaya sekolah dan sarana-prasarana di SMA Negeri 2 Pematangsiantar bertujuan untuk mencapai mutu pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, yang mencakup pencapaian kompetensi akademik, pembentukan karakter, serta kesejahteraan fisik dan psikologis siswa. Melalui prinsip penjaminan mutu pendidikan, sinergi ini merupakan strategi deliberate untuk memastikan bahwa seluruh komponen satuan pendidikan—guru, staf, siswa, kebijakan, serta fasilitas—bekerja secara terintegrasi dalam rangka menghasilkan output yang sesuai atau melebihi standar nasional pendidikan (SNP). Budaya sekolah yang disiplin, tertib, dan menghargai norma memfasilitasi pembentukan karakter, tanggung jawab, dan etika kerja, sedangkan sarana-prasarana yang lengkap dan kondusif mendukung efektivitas proses pembelajaran serta pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Tujuan mutu pendidikan yang dicapai melalui sinergi ini mencakup beberapa aspek. *Pertama*, aspek akademik, di mana ketersediaan ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lain memungkinkan siswa memperoleh kompetensi pengetahuan dan keterampilan secara optimal. *Kedua*, aspek pengembangan karakter dan sosial-emosional, di mana disiplin, partisipasi dalam ekstrakurikuler, kepemimpinan melalui OSIS/SKK, serta lingkungan sekolah yang kondusif membentuk siswa yang bertanggung jawab, kolaboratif, dan kreatif. *Ketiga*, aspek kesehatan dan kesejahteraan, di mana fasilitas kesehatan, bimbingan konseling, lingkungan yang bersih, dan kantin sehat menjaga kondisi fisik dan psikologis siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan tanpa hambatan. *Keempat*, aspek nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama melalui penyediaan fasilitas ibadah multikultural, membentuk siswa yang inklusif dan adaptif dalam interaksi sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan teori manajemen mutu pendidikan, yang menekankan disiplin sebagai elemen kunci untuk mencapai kepuasan stakeholder, konsistensi proses, dan kualitas output lulusan. Setiap elemen dalam organisasi sekolah—mulai dari pengelolaan administrasi, keterlibatan guru, hingga kepatuhan siswa terhadap aturan—merupakan bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan yang berfokus pada pencapaian standar mutu.

Aturan yang diterapkan juga memperkuat sinergi antara budaya sekolah dan pengelolaan institusi dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan (SNP). Ketika budaya disiplin dipadukan dengan tata kelola sekolah yang efektif, proses pembelajaran menjadi lebih konsisten, fasilitas dan sarana prasarana dapat dimanfaatkan secara optimal, dan setiap kegiatan pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya tergantung pada sarana fisik atau

kurikulum, tetapi juga pada kualitas budaya dan manajemen institusi yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang holistik dan berkelanjutan.

Tata tertib sekolah berfungsi ganda: sebagai instrumen pengelolaan internal yang memastikan keteraturan dan disiplin, sekaligus sebagai alat strategis dalam membangun karakter siswa yang siap menghadapi tantangan global. Integrasi antara budaya disiplin dan manajemen mutu pendidikan menciptakan fondasi yang kokoh bagi sekolah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga beretika, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap dinamika sosial dan profesional di masa depan.

Analisis berdasarkan teori mutu pendidikan menegaskan bahwa sinergi budaya dan sarana-prasarana di sekolah ini bukan sekadar pemenuhan standar fisik atau administratif, tetapi merupakan implementasi prinsip mutu pendidikan yang holistik, sistematis, dan berkelanjutan. Setiap elemen dalam ekosistem sekolah berfungsi saling mendukung untuk mencapai tujuan mutu, yaitu menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas, sehat jasmani dan rohani, berkarakter, bertoleransi, disiplin, serta memiliki daya saing tinggi. Dengan demikian, sinergi ini mencerminkan implementasi prinsip TQM dalam pendidikan, di mana proses, kebijakan, budaya, dan fasilitas dikelola secara terintegrasi untuk memastikan kualitas pendidikan yang optimal dan berkelanjutan (Shaturaev, 2021).

Kesimpulan

Budaya dan sarana-prasarana yang telah tersedia di SMA Negeri 2 Pematangsiantar menunjukkan kualitas dan mutu pendidikan yang selaras dengan standar mutu yang ditetapkan, baik dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan (SNP) maupun prinsip manajemen mutu pendidikan. Budaya sekolah yang disiplin, tertib, dan menghargai norma membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, kolaboratif, dan kreatif, sementara sarana-prasarana yang lengkap—meliputi ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, ruang olahraga, fasilitas kesehatan, ruang bimbingan konseling, hingga fasilitas ibadah dan koperasi—mendukung efektivitas proses belajar, kesehatan fisik dan psikologis, serta kesejahteraan komunitas sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dan fasilitas menjadi instrumen strategis untuk membangun ekosistem pendidikan yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan pendekatan TQM dalam pendidikan, yang menekankan bahwa mutu pendidikan ditentukan oleh pengelolaan seluruh elemen sekolah secara sistematis, terstandar, dan berkelanjutan. Secara praktis, penerapan budaya disiplin dan pemanfaatan sarana-prasarana secara optimal menghasilkan output yang

mencakup kompetensi akademik, pengembangan karakter, kesehatan, serta nilai sosial dan toleransi. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sinergi budaya dan fasilitas tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga memperkuat kualitas proses pendidikan dan menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas, sehat jasmani-rohani, disiplin, bertoleransi, dan berdaya saing tinggi

Daftar Pustaka

- Afrianthony, Rahma Alya, K., Juni, & Dania Zalyanti. (2025). Implementation Of Total Quality Management (TQM) In Madrasah: A Critical And Comprehensive Analysis Through Literature Study. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 7(2), 248–260. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v7i2.3852>
- Bronkhorst, L. H., Meijer, P. C., Koster, B., & Vermunt, J. D. (2014). Deliberate practice in teacher education. *European Journal of Teacher Education*, 37(1), 18–34. <https://doi.org/10.1080/02619768.2013.825242>
- Busahdiar, Ummah Karimah, & Sudirman Tamin. (2023). Total Quality Management (TQM) and Basic Education: Its Application to Islamic Education in Muhammadiyah Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 215–232. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8015>
- Dharmawan, G., & Suryadarma, D. (2021). Education Quality across Indonesia's Districts. *Journal of Southeast Asian Economies*, 38(3), 401–425.
- Eka, N. P. A. M. M., Vipriyanti, N. U., & Arnawa, I. K. (2024). Existence of facilities and infrastructure management for public junior high schools in Abiansema district, Badung Regency. *The 2nd International Conference On Innovation Of Science And Technology For Sustainable Development: Strategic Innovation for the Acceleration of the Sustainable Life Resilience*, 030005. <https://doi.org/10.1063/5.0197233>
- Guiron, S. B., & Limbong, M. (2025). The Influence of Teacher Competency and Educational Infrastructure on the Quality of Junior High School Education. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 6(1), 30–43. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v6i1.11249>
- Handayani, R., & Hidayat, H. (2025). Facilities and Infrastructure Management in Improving the Quality of Student Learning. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2334–2345. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2083>
- Istakri, D., Sofyan, H., & Ismail, I. (2024). Infrastructure Management for Improved Learning Outcomes: Insights from Junior High Schools in Southwest Aceh, Indonesia. *Journal of Educational Management and Learning*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.60084/jeml.v2i1.169>

- Kharisma, B. (2014). The role of government and its provision on the quality of education: The case of public junior high school among province in Indonesia period 2000-2004. *Buletin Studi Ekonomi*, 37(2), 44240.
- Muhammad Adip Fanani. (2023). The Urgency of Facilities and Infrastructure in Improving the Quality of High School Education. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 38–44. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.6>
- Nurliana, M., & Sudaryana, B. (2020). The Influence of Competence, Learning Methods, Infrastructure Facilities on Graduate Quality (Case Study (Vocational High School) Smkn 5 Bandung Indonesia). *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 2(1), 18–43. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v2i1.19>
- Observasi. (2025). *Observasi Di SMA N 2 Pematangsiantar*.
- Rizky, D., Karnati, N., & Supadi, S. (2022). Management of Educational Facilities and Infrastructure in Islamic Junior High School. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(1), 26–35. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i1.37070>
- Rohmadi, A., & Rahmat. (2024). Management of Facilities and Infrastructure in Improving the Quality of Learning. *Journal of Education and Learning Innovation*, 1(2), 161–173. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i2.55>
- Sari, D. A. M., Mansur, Z., & Mulhimmah, B. R. (2024). Implementasi Total Quality Management (TQM) Pada Koperasi Syari'ah Di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(3), 520–527. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i3.645>
- Shaturaev, J. (2021). Financing And Management Of Islamic (Madrasah) Education In Indonesia. *Zeszyty Naukowe Politechniki Częstochowskiej Zarządzanie*, 42(1), 57–65. <https://doi.org/10.17512/znpcz.2021.2.05>
- Soria-García, J., & Martínez-Lorente, Á. R. (2020). The influence of culture on quality management practices and their effects on perceived service quality by secondary school students. *Quality Assurance in Education*, 28(1), 49–65. <https://doi.org/10.1108/QAE-10-2018-0112>
- Sr Yuliani, & Hartanto, D. (2020). Quality Education for Sustainable Development in Indonesia. In *Charting a Sustainable Future of ASEAN in Business and Social Sciences* (pp. 145–155). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-3859-9_14
- Yasin, I. (2021). Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 239–246. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.87>